

ASWAJA SEBAGAI JALAN TENGAH: REKONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DALAM MENGHADAPI RADIKALISME DAN LIBERALISME DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Shoimatul mubarridah¹, Syaifuddin²

shoimatulmubarridah@gmail.com¹, saifuddin3176@gmail.com¹

Abstrak

Perkembangan teknologi digital serta percepatan arus informasi telah menjadi tanda transformasi digital yang mempengaruhi pola hidup sosial dan keagamaan umat muslim. Kondisi ini menimbulkan perubahan cara memahami ajaran Islam yang tidak jarang mengarah pada munculnya paham radikalisme dan liberalisme. Radikalisme berkembang melalui sikap eksklusif, intoleran, dan klaim kebenaran Tunggal. Sedangkan liberalisme muncul melalui penafsiran agama yang terlalu bebas hingga cenderung mengabaikan batas normatif syariat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan radikalisme dan liberalisme terhadap keberlangsungan nilai-nilai aswaja di era transformasi digital, serta mengkaji strategi penguatan moderasi beragama berbasis Aswaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diambil dari berbagai sumber akademik yang relevan dan berkaitan dengan Aswaja, moderasi beragama, transformasi digital, radikalisme dan liberalisme. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis melalui proses reduksi, kalsifikasi, interpretasi, dan penarikan Kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang strategis bagi penyebaran ideologi keagamaan yang ekstrem maupun liberal sehingga mempengaruhi otoritas keagamaan, pola pikir, dan identitas keberagaman Masyarakat. Namun dalam konteks tersebut aswaja masih relevan sebagai paradigma moderasi beragama melalui prinsip tawasuth, tawazun, tasamuh, dan I'tidal. Penguatan Pendidikan Islam modera, optimalisasi dakwah digital, peningkatan literasi keagamaan, serta penguatan peran pesantren dan perguruan tinggi menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan pemikiran Islam ditengah dinamika global kontenporer.

Kata Kunci: Aswaja, transformasi digital, radikalisme, liberalisme, moderasi beragama.

^{1,2}. Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstract

The development of digital technology and the acceleration of information flow have become signs of digital transformation that influence the social and religious lifestyles of Muslims. This condition has given rise to changes in the way we understand Islamic teachings, which often lead to the emergence of radicalism and liberalism. Radicalism develops through exclusive, intolerant attitudes and claims of a Single Truth. Meanwhile, liberalism emerges through overly free interpretations of religion that tend to ignore the normative boundaries of sharia. This study aims to analyze the challenges of radicalism and liberalism to the sustainability of Aswaja values in the era of digital transformation, as well as to examine strategies for strengthening Aswaja-based religious moderation. This study uses a qualitative approach with library research. Data were collected from various relevant academic sources related to Aswaja, religious moderation, digital transformation, radicalism, and liberalism. The analysis was conducted descriptively and analytically through a systematic process of reduction, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results show that digital media has become a strategic space for the spread of both extreme and liberal religious ideologies, thus influencing religious authority, thought patterns, and the identity of diverse communities. However, in this context, Aswaja remains relevant as a paradigm of religious moderation through the principles of tawasuth, tawazun, tasamuh, and I'tidal. Strengthening moderate Islamic education, optimizing digital da'wah, increasing religious literacy, and strengthening the role of Islamic boarding schools (pesantren) and universities are important strategies for maintaining the balance of Islamic thought amidst contemporary global dynamics.

Keywords: *Aswaja, digital transformation, radicalism, liberalism, religious moderation.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan transformasi digital telah mengubah cara manusia menjalani kehidupan sosial dan beragama. Kemajuan teknologi dan internet membuat informasi dapat diakses dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Masyarakat kini lebih mudah mengenal berbagai budaya, pemikiran, dan pandangan keagamaan dari berbagai belahan dunia². Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat. Namun, di sisi lain, arus informasi yang begitu cepat juga sering memengaruhi cara berpikir dan cara memahami agama secara instan tanpa kajian yang mendalam. Kehidupan sosial-keagamaan yang dahulu kuat dengan tradisi dan bimbingan ulama perlahan mulai bergeser akibat pengaruh media digital dan ideologi global³. Situasi tersebut menjadikan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin rentan terhadap berbagai paham keagamaan yang ekstrem maupun terlalu bebas.

Globalisasi dan digitalisasi telah memengaruhi pola berpikir masyarakat dalam memahami kehidupan, termasuk dalam memandang nilai-nilai agama. Kehadiran media sosial dan platform digital membuat masyarakat terbiasa menerima informasi secara cepat, singkat, dan praktis tanpa melalui proses penyaringan yang matang. Akibatnya, cara berpikir kritis dan sikap tabayun dalam menerima informasi sering kali mulai berkurang⁴. Perubahan ini juga mendorong munculnya kecenderungan untuk lebih mudah mengikuti opini yang sedang populer di ruang digital dibandingkan pendapat dari sumber keilmuan yang jelas. Dalam kehidupan keagamaan, kondisi tersebut dapat memicu pergeseran cara memahami ajaran Islam, baik ke arah yang terlalu keras maupun terlalu longgar. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan karena intensitas mereka dalam menggunakan media digital jauh lebih

² Rizki Surya Tawaqal and Ridma Meltareza, "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 6, no. 1 (June 2022): 207–16, <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.3141>.

³ Julio Eleazer Nendissa, "Dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda," *Mawar SaroN: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20.

⁴ Nendissa.

tinggi dibandingkan generasi sebelumnya⁵. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pemahaman keagamaan yang moderat agar masyarakat mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar agama.

Perkembangan arus globalisasi turut memunculkan berbagai corak pemikiran dalam kehidupan umat Islam, termasuk radikalisme dan liberalisme. Radikalisme hadir melalui pemahaman agama yang kaku, eksklusif, dan cenderung mudah menyalahkan kelompok lain yang berbeda pandangan. Sementara itu, liberalisme muncul dengan pendekatan yang terlalu bebas dalam menafsirkan ajaran agama hingga mengabaikan batas-batas syariat. Kedua paham tersebut berkembang semakin cepat melalui media digital yang memungkinkan penyebaran ideologi dilakukan secara luas dan terbuka. Kondisi ini menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat karena tidak semua orang memiliki kemampuan memahami ajaran Islam secara mendalam⁶. Jika dibiarkan, radikalisme dapat memicu sikap intoleran, sedangkan liberalisme berpotensi melemahkan komitmen terhadap nilai-nilai dasar agama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman keagamaan yang moderat agar umat Islam mampu bersikap seimbang dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan pemahaman keagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai agama dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, nilai-nilai Aswaja memiliki peran penting sebagai landasan moderasi beragama di tengah derasnya arus perubahan global⁷. Aswaja mengajarkan sikap tengah yang tidak berlebihan dalam memahami agama, sehingga mampu mencegah munculnya sikap ekstrem maupun kebebasan yang melampaui batas. Prinsip tawassuth,

⁵ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (July 2019): 47, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.

⁶ "Islam Wasathiyah Solusi Pemahaman Menyimpang Radikalisme dan Liberalisme," *Berita, Majelis Ulama Indonesia*, September 30, 2022, <https://mirror.mui.or.id/berita/38567/islam-wasathiyah-solusi-pemahaman-menyimpang-radikalisme-dan-liberalisme/>.

⁷ Auliyaur Rokhim, "Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Bagi Guru Dan Santri Di Lembaga Pendidikan Islam," *Karsa Bhakti: Journal of Community Service* 1, no. 1 (April 2025): 22–33, <https://doi.org/10.65789/kb-jocs.v1i1.18>.

tasamuh, tawazun, dan i'tidal menjadi pedoman dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan menghargai perbedaan⁸. Melalui pendekatan yang santun dan adaptif, Aswaja juga mampu menjaga hubungan harmonis antara ajaran Islam, budaya lokal, dan kehidupan sosial Masyarakat⁹. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan, khususnya kepada generasi muda, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang dari ajaran Islam yang moderat. Dengan demikian, Aswaja dapat menjadi benteng dalam menjaga persatuan umat dan stabilitas kehidupan sosial-keagamaan di era transformasi digital.

Penguatan nilai-nilai Aswaja menjadi semakin relevan untuk dibahas di tengah perubahan pola kehidupan masyarakat modern yang terus berkembang¹⁰. Era digital tidak hanya mempermudah akses informasi keagamaan, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya berbagai pemikiran Islam yang saling bertentangan. Dalam situasi tersebut, Aswaja hadir sebagai pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemahaman agama, perkembangan ilmu pengetahuan, dan realitas sosial masyarakat. Pemikiran Aswaja menempatkan agama secara proporsional, sehingga tidak terjebak pada sikap fanatik yang berlebihan maupun pemahaman yang terlalu bebas. Pendekatan yang moderat dan adaptif membuat ajaran Aswaja tetap relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern yang majemuk. Selain menjaga kemurnian nilai agama, Aswaja juga berperan dalam memperkuat sikap toleransi, persatuan, dan kedamaian di tengah perbedaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Aswaja penting dilakukan sebagai upaya menjaga arah pemikiran Islam agar tetap seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Syukron Fitra Firdaus membahas relevansi nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth*, *tasamuh*,

⁸ Rokhim.

⁹ Yuyun Halfiah, "Aswaja Dalam Memahami Tradisi Dan Budaya," *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (December 2025): 302–9.

¹⁰ Muhammad Syukron Fitra Firdian and Winarto, "Relevansi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Pelajar Di Era Digital," *Aksioreligia* 3, no. 1 (October 2025): 52–59, <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v3i1.765>.

tawazun, dan *i'tidal* dalam membentuk karakter pelajar di era digital.¹¹ Sementara itu penelitian muhorib alhilali dkk. Mengkaji perkembangan radikalisme di Indonesia pasca reformasi, bentuk-bentuk Gerakan radikal, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keberagaman Masyarakat Indonesia.¹² Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji posisi Aswaja sebagai kerangka moderasi yang mampu menjembatani dua kecenderungan ekstrem sekaligus, yaitu radikalisme dan liberalisme, dalam konteks transformasi digital dan perkembangan ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis peran strategis nilai-nilai Aswaja dalam menjaga keseimbangan pemikiran Islam di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa Aswaja berfungsi sebagai kerangka moderasi yang mampu menjembatani dua kecenderungan ekstrem tersebut secara seimbang dalam konteks transformasi digital. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan pemahaman bahwa prinsip-prinsip dasar Aswaja, yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, memiliki relevansi strategis sebagai landasan dalam merespons dinamika ideologi keagamaan di era digital, sehingga dapat menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan pemikiran Islam di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini merumuskan lima permasalahan yakni: Apa yang dimaksud aswaja di era transformasi digital? Bagaimana pengaruh transformasi digital terhadap perkembangan pemikiran keagamaan? Apa bentuk tantangan radikalisme terhadap aswaja? Apa bentuk tantangan liberalisme terhadap aswaja? Bagaimana strategi aswaja dalam menghadapi radikalisme dan liberalisme?

¹¹ Rokhim, "Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai AhlulSunnah Wal Jama'ah Bagi Guru Dan Santri Di Lembaga Pendidikan Islam."

¹² Muhorib Alhilali et al., "Radikalisme Dan Tantangan Keberagaman Indonesia Di Era Reformasi," Palita: Journal of Social Religion Research 10, no. 1 (April 2025): 15–34, <https://doi.org/10.24256/pal.v10i1.4878>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (library research) yang menfokuskan pada kajian literatur tentang aswaja di era transformasi digital. Pendekatan ini mampu untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pemikiran keagamaan kontemporer, selain itu pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara perkembangan global dan perubahan pola keagamaan masyarakat secara sistematis. Pengambilan data melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen relevan yang membahas radikalisme, liberalisme, moderasi beragama, serta pengembangan media digital dalam kehidupan keagamaan.

Sumber-sumber data yang diambil dipilih berdasarkan Tingkat relevansi, kebaruan, serta kredibilitas akademiknya. Data kemudian diklasifikasikan sesuai focus pembahasan meliputi konsep aswaja, pengaruh transformasi digital, tantangan radikalisme dan liberalisme, serta strategi penguatan moderasi beragama. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memperoleh Gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang dikaji. Analisis data menggunakan metode *deskriptif analitis*, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai temuan dari sumber Pustaka kemudian di analisis secara kritis sesuai dengan tujuan penelitian¹³.

Penelitian ini menekankan pada interpretasi terhadap fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat modern, khususnya pengaruh media digital terhadap pola pemahaman agama. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dibandingkan dan dihubungkan antarsumber guna memperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat pemahaman Aswaja sebagai landasan moderasi beragama di era transformasi digital.

¹³ Muhammad Haramain, *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*, ed. Syaifullah Syaifullah (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2026), <http://digilib.iainpare.ac.id/id/eprint/69/>.

B. PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan arus informasi tanpa batas yang dapat diakses masyarakat kapan saja dan di mana saja. Berbagai informasi keagamaan kini tersebar luas melalui media sosial, video digital, hingga forum daring tanpa proses penyaringan yang memadai. Kondisi tersebut membuat masyarakat mudah menerima berbagai pandangan agama yang belum tentu memiliki dasar keilmuan yang jelas. Akibatnya, muncul kebingungan dalam memahami ajaran Islam karena banyaknya perbedaan informasi yang beredar di ruang digital.

Derasnya penyebaran informasi turut memengaruhi keberadaan otoritas keagamaan di tengah masyarakat. Peran ulama dan lembaga keagamaan yang dahulu menjadi rujukan utama mulai tergeser oleh tokoh-tokoh digital yang populer di media sosial¹⁴. Tidak sedikit masyarakat yang lebih percaya pada informasi singkat di internet dibandingkan kajian agama yang mendalam. Kondisi ini menimbulkan krisis otoritas keagamaan karena batas antara pendakwah yang kompeten dan yang tidak semakin sulit dibedakan.

Selain itu, globalisasi juga membawa pengaruh budaya Barat dan modernisasi yang semakin kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim. Gaya hidup modern yang menekankan kebebasan individu sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial masyarakat, termasuk dalam memandang agama¹⁵. Sebagian masyarakat mulai menganggap nilai-nilai tradisional dan ajaran agama sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Jika tidak disikapi secara bijak, kondisi tersebut dapat menyebabkan lunturnya identitas keislaman dan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama berkembang di masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di era modern paling banyak dirasakan oleh generasi muda sebagai kelompok yang dekat dengan perkembangan

¹⁴ Darisy Syafaah, Ahmad Barizi, and Umi Sumbulah, "From pulpit to screen: The evolution of Islamic scholars' roles in the digital age," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2024): 11–25.

¹⁵ Risma Neta Lestari and Yani Achdiani, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (December 2024): 121–32, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>.

teknologi digital. Pola keberagaman generasi muda kini cenderung lebih praktis, cepat, dan dipengaruhi oleh tren yang berkembang di media sosial. Mereka lebih mudah memperoleh informasi agama dari konten digital dibandingkan melalui proses pembelajaran langsung dengan guru atau ulama. Situasi ini membuat generasi muda rentan terpengaruh oleh pemahaman agama yang ekstrem maupun terlalu bebas apabila tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat¹⁶.

1. Radikalisme Sebagai Tantangan Bagi Aswaja

Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan secara cepat dan ekstrem dengan cara yang keras serta cenderung memaksakan kehendak¹⁷. Dalam konteks keagamaan, radikalisme sering ditandai dengan pemahaman agama yang sempit dan menganggap kelompok di luar pandangannya sebagai pihak yang salah. Sikap tersebut biasanya muncul karena pemahaman teks agama yang dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan nilai toleransi. Akibatnya, radikalisme sering bertentangan dengan prinsip moderasi dan kedamaian dalam kehidupan beragama.

Munculnya paham radikalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi informasi. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya pemahaman agama yang mendalam sehingga seseorang mudah menerima ajaran yang bersifat ekstrem¹⁸. Selain itu, ketimpangan sosial, kekecewaan terhadap kondisi politik, serta pengaruh lingkungan juga dapat mendorong tumbuhnya sikap radikal¹⁹. Media digital turut mempercepat penyebaran ideologi tersebut karena informasi dapat

¹⁶ moh Farhan Najiburahman, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pencegahan Radikalisme Pada Remaja Di Era Globalisasi," *Sukijo Circle: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1, no. 01 (June 2025): 109–17.

¹⁷ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (July 2019): 47, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.

¹⁸ Abdul Kadir, "Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda Di Indonesia," *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 6, no. 2 (2024): 105.

¹⁹ Indah Fatmawati dkk., "Tantangan Dan Pencegahan Radikalisme Di Indonesia," *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial* 4, no. 02 (2024): 116–26, <https://doi.org/10.55380/projus.v4i02.117>.

diakses dengan mudah tanpa adanya proses penyaringan yang jelas. Kondisi ini membuat masyarakat, khususnya generasi muda, lebih rentan terpengaruh oleh narasi keagamaan yang provokatif dan intoleran.

Media sosial menjadi salah satu sarana yang paling cepat dalam menyebarkan paham keagamaan ekstrem di era digital. Berbagai konten provokatif dapat dengan mudah diakses dan dibagikan kepada masyarakat tanpa adanya proses verifikasi yang jelas. Kelompok radikal sering memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan propaganda, membangun opini, dan menarik simpati generasi muda. Kondisi tersebut membuat masyarakat yang memiliki pemahaman agama terbatas lebih mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang keras dan intoleran.

Paham radikal umumnya dibangun atas klaim kebenaran tunggal yang menganggap kelompoknya paling benar dibandingkan pihak lain²⁰. Sikap ini melahirkan intoleransi terhadap perbedaan pandangan, baik dalam persoalan agama maupun kehidupan sosial. Akibatnya, ruang dialog dan sikap saling menghargai semakin berkurang karena perbedaan dipandang sebagai ancaman. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, pola pikir seperti ini berpotensi memicu konflik dan perpecahan antarumat.

Perkembangan radikalisme menjadi ancaman serius bagi nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam Aswaja. Prinsip tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal yang menekankan keseimbangan serta toleransi sering bertentangan dengan cara berpikir kelompok radikal yang kaku dan eksklusif. Paham ekstrem cenderung menolak tradisi lokal, budaya masyarakat, dan perbedaan pandangan yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan umat Islam di Indonesia²¹. Jika dibiarkan berkembang, kondisi tersebut dapat melemahkan semangat persatuan dan kehidupan beragama yang damai.

Fenomena radikalisme di masyarakat dapat dilihat dari munculnya sikap mudah mengkafirkan kelompok lain, penyebaran ujaran kebencian,

²⁰ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme* (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019).

²¹ Ayu Maisari, "Tantangan Radikalisme Dan Ekstremisme: Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 2 (October 2025): 146–59, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>.

hingga tindakan kekerasan atas nama agama. Selain itu, terdapat pula kelompok tertentu yang menolak tradisi keagamaan lokal karena dianggap tidak sesuai dengan pemahaman mereka²². Di media sosial, radikalisme juga terlihat melalui konten dakwah yang provokatif dan mengandung ajakan intoleransi terhadap pihak yang berbeda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa radikalisme bukan hanya persoalan pemikiran, tetapi juga telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara nyata.

2. Liberalisme sebagai tantangan bagi aswaja

Liberalisme dalam kehidupan beragama sering ditandai dengan penafsiran ajaran Islam yang terlalu bebas dan cenderung mengutamakan logika pribadi. Teks agama tidak lagi dipahami berdasarkan kaidah keilmuan yang jelas, tetapi disesuaikan dengan pandangan dan kebutuhan manusia modern²³. Kondisi ini dapat menyebabkan perubahan makna terhadap ajaran dasar Islam yang telah disepakati para ulama. Akibatnya, batas antara kebebasan berpikir dan penyimpangan pemahaman agama menjadi semakin kabur.

Pemikiran liberal juga melahirkan relativisme kebenaran agama yang menganggap semua pandangan memiliki nilai kebenaran yang sama. Sikap tersebut membuat prinsip-prinsip dasar agama sering dipandang tidak mutlak dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman²⁴. Dalam kehidupan beragama, relativisme dapat melemahkan keyakinan terhadap ajaran Islam karena kebenaran agama dipahami secara subjektif. Jika terus berkembang, kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menentukan batas antara ajaran agama dan opini pribadi.

²² Purwati Purwati et al., "Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7806–14, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>.

²³ Dilla Dalailul Hasanah, Diva Nadia Salsabila, and Haikal Ali Al Ghifari, "What Is the Relationship between Islam and Liberalism in the Qur'anic Perspective? (Bagaimana Hubungan Islam Dan Liberalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an)," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (June 2024): 43–58, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.17>.

²⁴ Hasanah, Salsabila, and Ghifari.

Selain itu, liberalisme tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sekularisasi yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan modernitas²⁵. Nilai-nilai agama mulai dianggap sebagai urusan pribadi sehingga perannya dalam kehidupan publik semakin berkurang. Pengaruh sekularisasi terlihat dari munculnya pandangan yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan individu di atas nilai-nilai spiritual. Akibatnya, kehidupan masyarakat modern cenderung mengalami pergeseran orientasi dari nilai keagamaan menuju pola hidup yang lebih materialistis dan individualis.

Perkembangan liberalisme dan sekularisasi juga memberikan dampak terhadap identitas Islam tradisional yang telah lama berkembang di masyarakat. Tradisi keagamaan lokal, penghormatan terhadap ulama, dan budaya Islam yang moderat mulai dipandang sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan modern²⁶. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat perlahan menjauh dari nilai-nilai keislaman yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Jika tidak diimbangi dengan penguatan pemahaman agama yang moderat, identitas Islam tradisional dapat semakin melemah di tengah arus modernisasi global.

3. Strategi Aswaja Menghadapi Radikalisme dan Liberalisme

Salah satu langkah penting dalam menghadapi radikalisme dan liberalisme adalah memperkuat pendidikan Islam moderat yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja²⁷. Pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk cara berpikir yang seimbang dan terbuka terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran yang moderat, peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara utuh tanpa terjebak pada sikap ekstrem maupun pemahaman yang terlalu bebas. Penguatan pendidikan Islam

²⁵ Alia Azmi, "Individualisme Dan Liberalisme Dalam Sekularisme Media Amerika," *Humanus* 12, no. 1 (June 2013): 33, <https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3102>.

²⁶ Rina Setyaningsih et al., "Dampak Ideologi Liberalisme terhadap Pola Pikir Umat Islam," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (June 2025): 25–32, <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5352>.

²⁷ Syaifudin Zuhri et al., "Radikalisme, Liberalisme, Dan Tantangan Keberlanjutan Aswaja Di Era Transformasi Global," *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (January 2026): 1146–55, <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.126>.

moderat juga penting untuk membangun karakter religius yang tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain melalui pendidikan formal Aswaja juga perlu strategi dengan mengoptimalkan dakwah digital di tengah perkembangan teknologi informasi²⁸. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan moderat kepada masyarakat luas. Konten dakwah yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda dapat menjadi alternatif terhadap penyebaran narasi radikal maupun liberal di ruang digital. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya menjadi media penyampaian agama, tetapi juga sarana menjaga stabilitas pemahaman keagamaan masyarakat.

Penguatan literasi keagamaan juga menjadi langkah penting agar masyarakat mampu memahami informasi agama secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi keagamaan membantu masyarakat membedakan antara ajaran Islam yang bersumber dari keilmuan yang jelas dengan informasi yang bersifat provokatif atau menyesatkan. Kemampuan memahami konteks ajaran agama secara tepat dapat mengurangi risiko munculnya sikap intoleran maupun pemahaman yang berlebihan²⁹. Oleh sebab itu, literasi keagamaan perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Pesantren dan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai Aswaja di tengah tantangan transformasi digital³⁰. Sebagai lembaga pendidikan, keduanya tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan pemikiran Islam moderat. Pesantren selama ini dikenal sebagai benteng tradisi keislaman yang

²⁸ Zuhri et al.

²⁹ Rizki Ananda, Risnawati, and Granita, "Pengaruh Literasi Keagamaan Terhadap Sikap Toleransi Siswa," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 257–71.

³⁰ Muhammad Farih and Ita Putri Magfiroh, "Peran Perguruan Tinggi Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Global: Studi Kasus Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto," *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 6 (November 2025): 1445–52, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6901>.

menanamkan sikap toleran, santun, dan menghargai perbedaan³¹. Sementara itu, perguruan tinggi berperan dalam mengembangkan kajian keislaman yang kritis, terbuka, dan tetap berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama³².

Selain penguatan pendidikan dan dakwah, penanaman nilai toleransi dan nasionalisme juga menjadi bagian penting dalam strategi Aswaja menghadapi berbagai tantangan ideologi³³. Sikap toleran dapat memperkuat hubungan sosial antarindividu maupun antarkelompok di tengah masyarakat yang majemuk. Di sisi lain, nilai nasionalisme penting untuk menjaga persatuan serta mencegah munculnya gerakan yang mengancam keutuhan bangsa. Aswaja mengajarkan bahwa mencintai tanah air dan menjaga kedamaian merupakan bagian dari tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selain selain itu strategi Aswaja dalam menghadapi radikalisme dan liberalisme juga bisa melalui strategi politik yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan penguatan kehidupan demokratis. Politik dalam perspektif Aswaja tidak dipahami sebagai sarana perebutan kekuasaan semata, melainkan sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan, menjaga persatuan, dan melindungi kepentingan masyarakat secara luas. Prinsip tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadi landasan dalam membangun budaya politik yang moderat, inklusif, serta menghargai perbedaan pandangan. Melalui pendekatan tersebut, Aswaja berupaya mencegah berkembangnya politik identitas yang bersifat eksklusif maupun pemikiran liberal yang mengabaikan nilai-nilai moral dan etika keagamaan. Dengan demikian, strategi politik berbasis Aswaja memiliki peran penting dalam memperkuat stabilitas sosial, menjaga keutuhan bangsa, dan mendorong terciptanya tata kehidupan bernegara yang harmonis di tengah dinamika transformasi digital.

³¹ Bawon Bawon, Mat Rokim, and M. Hasan Hidayat, "Peranan Penting Pesantren Dalam Pengembangan Aswaja Dan Sejarah Dan Perkembangan Pesantren Di Nusantara," *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (January 2026): 41–46, <https://doi.org/10.63822/g7cc2t54>.

³² Farih and Magfiroh, "Peran Perguruan Tinggi Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Global."

³³ Zuhri et al., "Radikalisme, Liberalisme, Dan Tantangan Keberlanjutan Aswaja Di Era Transformasi Global."

C. KESIMPULAN

Perkembangan transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, terutama melalui kemajuan teknologi dan media digital yang mempercepat arus informasi tanpa batas. Kondisi tersebut memunculkan berbagai tantangan dalam kehidupan beragama, termasuk berkembangnya paham radikalisme dan liberalisme di tengah umat Islam. Radikalisme muncul melalui sikap ekstrem, intoleran, dan klaim kebenaran tunggal, sedangkan liberalisme berkembang melalui penafsiran agama yang terlalu bebas dan cenderung mengabaikan batas-batas syariat. Kedua paham tersebut dapat memengaruhi pola pikir masyarakat serta mengancam keseimbangan kehidupan sosial-keagamaan apabila tidak disikapi secara bijak.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, nilai-nilai Aswaja memiliki peran penting sebagai landasan moderasi beragama. Prinsip tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadi pedoman dalam membangun sikap beragama yang seimbang, toleran, dan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Strategi penguatan pendidikan Islam moderat, dakwah digital, literasi keagamaan, serta peran pesantren dan perguruan tinggi menjadi langkah penting dalam menjaga pemahaman Islam yang moderat. Selain itu, penanaman nilai toleransi dan nasionalisme juga diperlukan untuk memperkuat persatuan umat dan menjaga stabilitas kehidupan berbangsa. Serta penguatan politik berbasis aswaja juga menjadi strategi penting untuk memperkuat stabilitas sosial dan tata kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, Aswaja tetap relevan sebagai pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan pemikiran Islam di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhilali, Muhorib, Luqman Al Hakim, Ahmad Shofiyulloh Fahmi, and Galih Prasetyo. "Radikalisme Dan Tantangan Keberagamaan Indonesia Di Era Reformasi." *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 1 (April 2025): 15–34. <https://doi.org/10.24256/pal.v10i1.4878>.
- Ananda, Rizki, Risnawati, and Granita. "Pengaruh Literasi Keagamaan Terhadap Sikap Toleransi Siswa." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 257–71.
- Azmi, Alia. "INDIVIDUALISME DAN LIBERALISME DALAM SEKULARISME MEDIA AMERIKA." *Humanus* 12, no. 1 (June 2013): 33. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3102>.
- Bawon, Bawon, Mat Rokim, and M. Hasan Hidayat. "Peranan Penting Pesantren Dalam Pengembangan Aswaja Dan Sejarah Dan Perkembangan Pesantren Di Nusantara." *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (January 2026): 41–46. <https://doi.org/10.63822/g7cc2t54>.
- Cahyati, Fani. *URGENSI PEMIKIRAN ASWAJA DALAM MODERASI BERAGAMA*. January 9, 2023. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2008>.
- Farih, Muhammad, and Ita Putri Magfiroh. "Peran Perguruan Tinggi Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Global: Studi Kasus Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 6 (November 2025): 1445–52. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6901>.
- Fatmawati, Indah, Arivianda Faisal Primadiansyah, Muhammad Gyska Krisna Mukti, Ahmad Adam Nugroho, Hilyan Ahmad, and Nasywa Aulia Muthmainnah. "Tantangan Dan Pencegahan Radikalisme Di Indonesia." *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial* 4, no. 02 (December 2024): 116–26. <https://doi.org/10.55380/projus.v4i02.999>.
- Firdian, Muhammad Syukron Fitra, and Winarto. "Relevansi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Pelajar Di Era Digital." *Aksioreligia* 3, no. 1 (October 2025): 52–59. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v3i1.765>.
- Halfiah, Yuyun. "Aswaja Dalam Memahami Tradisi Dan Budaya." *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (December 2025): 302–9.
- Haramain, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*. Edited by Syaifullah Syaifullah. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2026. <http://digilib.iainpare.ac.id/id/eprint/69/>.
- Hasanah, Dilla Dalailul, Diva Nadia Salsabila, and Haikal Ali Al Ghifari. "What Is the Relationship between Islam and Liberalism in the Qur'anic Perspective? (Bagaimana Hubungan Islam Dan Liberalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an)."

Bulletin of Islamic Research 2, no. 1 (June 2024): 43–58.
<https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.17>.

“Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat - Neliti.” Accessed May 12, 2026.
<https://www.neliti.com/publications/67453/implementasi-aswaja-dalam-perspektif-nu-di-tengah-kehidupan-masyarakat>.

“Islam Wasathiyah Solusi Pemahaman Menyimpang Radikalisme dan Liberalisme.” Berita. *Majelis Ulama Indonesia*, September 30, 2022.
<https://mirror.mui.or.id/berita/38567/islam-wasathiyah-solusi-pemahaman-menyimpang-radikalisme-dan-liberalisme/>.

Kadir, Abdul. “Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda Di Indonesia.” *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 6, no. 2 (December 2024): 104–18.

Lestari, Risma Neta, and Yani Achdiani. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern.” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (December 2024): 121–32.
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>.

Maisari, Ayu. “Tantangan Radikalisme Dan Ekstremisme: Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 2 (October 2025): 146–59.
<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>.

Najiburahman, Moh Farhan. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI PENCEGAHAN RADIKALISME PADA REMAJA DI ERA GLOBALISASI.” *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1, no. 01 (June 2025): 109–17.

Nendissa, Julio Eleazer. “Dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20.

“Peran Imam Al-Asy’ari Dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja Di Pendidikan Islam | Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam.” Accessed May 12, 2026. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas/article/view/734>.

Purwati, Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, and Cece Rakhmat. “Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7806–14.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>.

Rahayu, Puji. “Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (July 2019): 47.
<https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.

- . “Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (July 2019): 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.
- Rahmah, Hafizhatur, Ikhwan Rahman, Nurhapipah Nurhapipah, Erman Erman, and Radhiatul Hasnah. “DINAMIKA PEMIKIRAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN HOLISTIK TERHADAP MODERASI BERAGAMA.” *UNES Journal Of Social and Economics Research* 8, no. 1 (December 2023): 027–034.
- Rina Setyaningsih, Rohmawati Rohmawati, Vitaloka Vitaloka, Ainun Ni’mah, Ramdan Hadi, Siti Rahmadan Ningsih, and Mei Andri Yani. “Dampak Ideologi Liberalisme terhadap Pola Pikir Umat Islam.” *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (June 2025): 25–32. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5352>.
- Rokhim, Auliyaur. “Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah Bagi Guru Dan Santri Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Karsa Bhakti: Journal of Community Service* 1, no. 1 (April 2025): 22–33. <https://doi.org/10.65789/kb-jocs.v1i1.18>.
- Syafaah, Darisy, Ahmad Barizi, and Umi Sumbulah. “From pulpit to screen: The evolution of Islamic scholars’ roles in the digital age.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2024): 11–25.
- Tawaqal, Rizki Surya, and Ridma Meltareza. “Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama.” *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (June 2022): 207–16. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.3141>.
- widyaningsih, rindha. *Deteksi Dini Radikalisme*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019.
- Zuhri, Syaifudin, Fitroturohmawati Fitroturohmawati, Jihan Nur Millasari, Faridah Faridah, and Saifuddin Saifuddin. “Radikalisme, Liberalisme, Dan Tantangan Keberlanjutan Aswaja Di Era Transformasi Global.” *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (January 2026): 1146–55. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.126>.